

PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYIReceived : Oct 29th 2018Revised : Dec 2th 2018Accepted: Jan 17th 2019

Zuli Dwi Rahmawati¹
Email: zulidwi@unisda.ac.id

Abstract: Education is very important for the development of life, improving the quality of life, both in terms of science, behavior, and uses in society, generally in the life of the nation and state. Therefore education must always be developed in accordance with the development and demands of the era, including Leadership Education. This is based on reality globally, nowadays the leadership of Muslims in the world is chaotic facing various trials and threats, the Islamic world is rocking due to the lack of satisfaction of their leaders. It is also intended that fitrah as a caliph in every human being can be functioned as it has been outlined by Allah in Islam. One of the efforts to improve the quality of cadres of leaders according to Islamic teachings is by reviewing and applying concepts that have been formulated by Kyai and education experts, as well as leadership that has been implemented by KH Imam Zarkasyi in his hut, so that his alumni have been active as leaders in this country. Recognizing the importance of KH Imam Zarkasyi leadership education which addresses leadership education in accordance with Islamic teachings, where on the one hand leadership is based on the Qur'anic Islamic values and the Sunnah. From the results of this study, it can be seen that leadership education according to KH Imam Zarkasyi is based on the argument that humans are leaders who will be held accountable for their leadership. Whereas the function of the leader is to organize the totality of life, it requires a cadre regeneration institution that is deliberately formed to become an ideal place of life so that cadres will be formed and fostered a mindset, attitude and behavior as a leader by applying high discipline.

Keywords: Leadership Education, KH Imam Zarkasyi.

¹ Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya merubah pola fikir, sikap dan perilaku peserta didik, dari yang negatif menuju positif. Perubahan tersebut bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari, sejauh mana seseorang mampu berfikir, bersikap dan berperilaku positif dalam menyelesaikan problema hidup, dan kehadirannya mampu memberikan kemanfaatan sebanyak mungkin manusia. Dia tidak hanya hidup, tapi menghidupi, bergerak dan menggerakkan, berjuang dan memperjuangkan.²

Dalam dunia pendidikan, sangat banyak ragam dan jenisnya, yang kesemuanya itu menduduki posisi penting dalam tatanan kehidupan. Salah satunya adalah pendidikan kepemimpinan. Pendidikan kepemimpinan merupakan usaha untuk membimbing kepribadian seseorang dan membentuk karakter pemimpin dalam dirinya. Bukan hanya membimbing dan membentuk karakter pemimpin, tapi juga mampu merealisasikan dan mengaplikasikannya secara bijaksana sehingga memberikan kemanfaatan bagi dirinya, orang lain, dan semua manusia.

Melihat betapa pentingnya peran dari seorang pemimpin, maka seorang pemimpin harus berkembang dalam hal gaya kepemimpinannya agar dapat memimpin bawahannya dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

K.H. Imam Zarkasyi yang akrab disapa “pak zar”, merupakan sosok pejuang yang berkiprah keras dalam memperjuangkan fungsi manusia sebagai khalifah, bukan hanya menyumbangkan seluruh pemikiran, tapi juga perbuatan dan hartanya dengan kalimat *li ilaai kalimatillah*. Keinginan beliau melanjutkan cita-cita leluhur, yakni menghidupkan pendidikan islam melalui pesantren. Berdasarkan pengalaman belajar beliau di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan di jawa dan sumatera, beliau mendirikan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yang merupakan sekolah tingkat menengah dengan masa belajar 6 tahun.

Dalam KMI tersebut, beliau menyusun dan mengaplikasikan sebuah konsep pendidikan pesantren yang menekankan penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris, penanaman nilai, jiwa, dan filsafat hidup serta kedisiplinan pondok yang sangat tinggi. Dari kedisiplinan inilah beliau mengajarkan latihan kepemimpinan dan kemasyarakatan melalui berbagai organisasi di gontor, dengan filosofi “*siap memimpin dan mau dipimpin*”. Berawal dari penerapan nilai, jiwa, filsafat hidup dan disiplin pondok inilah pendidikan di gontor mulai meningkat, bahkan banyak santri alumni gontor yang menjadi pemimpin di negeri ini.

PEMBAHASAN

Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi

Dari sejumlah pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi, merupakan aspek penting menurut beliau merumuskan tujuan daripada pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan yang dikelolanya berbasis pesantren dan beliau menghendaki pendidikan yang tidak hanya berbasis pesantren saja, melainkan pembaharuan sistem yang programnya untuk menuju keperluan umat Islam di zaman sekarang ini.

Perumusan tujuan pendidikan oleh K.H. Imam Zarkasyi dengan pertimbangan realitas sosial dan pengalaman yang diperoleh, maka tujuan pendidikan menurut beliau adalah yang pertama, “menjadi orang dulu”, yang mana belum ada sifat yang menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Dari pendidikan yang

² Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal Untuk Pemimpin*. Cet. 2 (Ponorogo: Trimurti Press, 2011) hal. 12

diperoleh itu nantinya mereka akan tahu apa yang akan mereka kerjakan di masyarakat. Jadi, persiapan masuk dalam masyarakat terlebih dahulu, bukan persiapan masuk perguruan tinggi. Maka dari itu, dinamakan pendidikan kemasyarakatan, dan itulah yang diutamakan.³

Jika hanya dibaca secara sepintas, tujuan pendidikan yang dirumuskan K.H. Imam Zarkasyi sangatlah sederhana, “menjadi orang dulu”. Tetapi arti yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan ini memiliki makna yang sangat mendalam. Maksudnya ialah menjadi manusia yang benar-benar manusia. Karena yang diharapkan dalam pendidikan ialah melahirkan sosok manusia yang paham akan jati dirinya sebagai manusia, dalam Al-Qur’an disebut Khalifah fil Ardl. Bukan hanya manusia biasa yang sekedar hidup untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia. Apalah artinya mempunyai ilmu segudang tapi tidak bermanfaat atau bahkan malah merugikan masyarakat.

Jika manusia paham akan tanggung jawab dirinya sebagai insan sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lain, maka dia tidak akan melakukan sesuatu yang berdampak merugikan orang lain. Jika diambil kesimpulan, maka tujuan pendidikan menurut K.H. Imam Zarkasyi ialah untuk melahirkan manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, Negara, dan agama. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan ajaran Rasulullah bahwa “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”. Dan jika tidak bisa bermanfaat bagi orang lain, maka setidaknya tidak merugikan orang lain. Untuk itu K.H. Imam Zarkasyi menghendaki produk-produk yang dihasilkan pendidikan ialah manusia yang mempunyai kemampuan intelektual yang baik, skill yang baik, serta sikap dan perilaku yang baik pula. Karena banyak juga lembaga pendidikan tertentu yang bisa menghasilkan sosok manusia yang hebat secara keilmuan namun tidak diimbangi dengan afektif yang hebat pula, maka keahliannya tidak difungsikan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh K.H. Imam Zarkasyi sebagai pendidik dan pemerhati pendidikan, sekaligus pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam pada masa itu, maka beliau menerapkan apa yang telah menjadi tujuan dari pendidikan di pondok pesantrennya sendiri. Sehingga para alumni pondok pesantrennya menjadi manusia yang benar-benar manusia.

Pendidikan Kepemimpinan Perspektif K.H. Imam Zarkasyi

Selain sebagai pendidik, K.H. Imam Zarkasyi mengembangkan *leadership*, kepemimpinan yang dapat dihayati oleh yang dipimpin. Karena penghayatan itu, secara tidak langsung, kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi, sekaligus menciptakan kader-kader. Tanpa disadari, gaya kepemimpinannya itu sudah membentuk kader-kader.⁴

Memang tidak secara khusus dinyatakan K.H. Imam Zarkasyi mengenai pendidikan kepemimpinan di Gontor. Tapi beliau menanamkan pendidikan kepemimpinan itu dengan cara menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan pondok pesantren yang dijiwai oleh suasana yang disebut dengan panca jiwa yang menjadi falsafah hidup pondok. Disamping itu juga banyak motivasi-motivasi yang bertempel di sudut-sudut pondok, seperti “Ke Gontor apa yang kau cari?”, “Hidup

³ Baca konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi yang ditulis oleh M. Shulhi Alhadi Siregar dalam Majalah AFKAR, *loc cit.*, hal. 47

⁴ Kesan Tokoh mengenai K.H. Imam Zarkasyi, oleh Prof. Dr. Ahmad Syalabi (Guru Besar Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Darul Ulum, Cairo University) dalam buku *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor*. hal. 625

sekali hiduplah yang berarti, patah tumbuh hilang berganti, siap memimpin dan siap dipimpin”, dan lain sebagainya.

Berdasarkan falsafah pondok yang disebut dengan Panca Jiwa Pondok Modern dan manajemen pesantren yang telah tersistim dan terprogram sedemikian rupa oleh K.H. Imam Zarkasyi, maka pemikiran mengenai pendidikan kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi ini telah ditulis oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Beliau adalah putera pertama K.H. Imam Zarkasyi dan merupakan salah seorang Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor saat ini.

Adapun pendidikan kepemimpinan dalam dunia Pondok Pesantren Darussalam Gontor diantaranya:

1. Kaderisasi Pemimpin

Pendidikan merupakan salah satu upaya merubah pola pikir dari yang negatif menuju pola pikir positif, dari pola pikir anak-anak atau remaja menuju pola pikir manusia dewasa. Perubahan pola pikir tersebut bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana ia mampu menyikapi problematika kehidupan, dan kehadirannya mampu memberikan kemanfaatan sebanyak mungkin manusia. Ia tidak hanya hidup tapi menghidupi, bergerak dan menggerakkan, berjuang dan memperjuangkan.

Dalam buku *Bekal Untuk Pemimpin* yang ditulis oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi dijelaskan bahwa mengapa Gontor memilih, tidak saja sebagai lembaga kehidupan, tapi lebih dari itu, sebagai lembaga kaderisasi kepemimpinan, seperti yang telah digambarkan dalam visinya, bahwa Gontor adalah lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah dan sumber ilmu pengetahuan agama dan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Sementara visi tersebut dijabarkan dalam bentuk misi, yaitu:⁵

- ❖ Mempersiapkan generasi unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khaira ummah*.
- ❖ Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin, muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- ❖ Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- ❖ Mempersiapkan warga Negara yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Mengenai kaderisasi di Gontor, dikatakan dalam buku yang sama, *Bekal Untuk Pemimpin*, Gontor melihat bahwa kepemimpinan adalah sumber dari kemaslahatan umat. Bahkan problema umat sampai saat ini adalah masalah kepemimpinan. Maka, melalui visi dan misi tersebut, pesantren ini mencetak dan membentuk pemimpin yang kuat dan kokoh, pemimpin yang memiliki jiwa dan filsafat hidup yang mulia, ajaran yang benar dan terlibat dalam totalitas kehidupan di pondok dengan disiplin yang tinggi. Pada prosesnya, Gontor menjalankan misi tersebut dengan segala kesungguhan dan kerja keras. Dan hasilnya patut disyukuri, karena para alumnya mampu berkiprah di masyarakat dengan segala kemanfaatannya di berbagai lini kehidupan, mulai dari para pemimpin tingkat nasional sampai yang berada di pelosok kampung yang sepi.

Dalam rumus Gontor, orang-orang yang berada di kampung atau *surau* kecil, tetapi ia mendidik dan berjuang dengan penuh keikhlasan, istiqomah dan

⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal Untuk Pemimpin* (Ponorogo:TRIMURTI Press, 2011) hal.14

kesungguhan adalah orang-orang besar, yang tidak kalah surganya dengan orang-orang di tingkat nasional.⁶

Beberapa alasan mengapa Gontor tidak hanya sebagai lembaga kehidupan, melainkan juga sebagai lembaga kaderisasi pemimpin, atau dalam kata lain, beberapa hal dibawah ini merupakan alasan mengapa Gontor mengkader pemimpin:⁷

a. Peran Pemimpin

Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:124 yang artinya: *"dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji tuhanNya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(dan saya mohon juga) dan keturunanku". Allah berfirman: "janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim."* Semua keturunan Nabi Ibrahim adalah imam (pemimpin) kecuali orang-orang yang dzalim.

Dalam kenyataan hidup sosial telah diketahui bahwa peran dan fungsi pemimpin sangatlah penting dalam tatanan hidup bermasyarakat. Seorang pemimpin merupakan figur yang dijadikan panutan, dalam hal ini masyarakat menjadikan seseorang sebagai pemimpin mereka mungkin karena kepandaianya, kedermawanannya, akhlaknya, tanggung jawabnya, kewibawaannya atau aspek yang lain. Tetapi, pada dasarnya manusia adalah seorang pemimpin, pemimpin yang bertanggung jawab atas amanat yang diembannya, baik itu pemimpin dalam tatanan sosial masyarakat maupun pemimpin dalam keluarga, atau bahkan pemimpin bagi dirinya sendiri. Maka benarlah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya.

b. Tidak Takut Disaingi

Seorang pemimpin memang mempunyai tanggung jawab besar dan memegang peranan yang penting. Tapi selain itu, mengkader pemimpin merupakan hal yang jauh lebih penting, karena kaderisasi adalah menyiapkan kader-kader yang akan melanjutkan perjuangan dari pada apa yang telah di cita-citakan, juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan dirinya. Seorang pemimpin yang melakukan pengkaderan berarti ia adalah sosok pemimpin yang tidak takut disaingi. Pemimpin yang seperti inilah yang pantas disebut pemimpin yang memiliki jiwa besar dan mulia, karena ia senang apabila muncul seorang yang lebih baik dari dirinya, yang nantinya akan melanjutkan kepemimpinannya.

c. Terpanggil untuk Mengkader

Kaderisasi merupakan tugas yang sangat mulia karena akan mencetak manusia-manusia yang siap untuk melaksanakan apa yang diamanatkan oleh Allah. Kaderisasi tidak akan mungkin terlaksana jika seorang pemimpin tidak mempunyai keterpanggilan hati untuk mengkader generasi penerus kepemimpinannya. Dan keterpanggilan hati ini tidak akan muncul begitu saja tanpa ada citacita atau idealisme pimpinannya.

Banyak yang mengatakan pemimpin itu manager atau administrator, tapi disini seorang pemimpin bukan sekedar manager. Menurut hemat penulis, pamimpin bukanlah manager yang hanya mengatur, membagi tugas, mengawasi, menunggu laporan dan memberi keputusan. Lebih dari fungsi manager, yakni

⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal...*, hal. 15-16

⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal...*, hal. 17-19

melaksanakan ruintas dan unsur-unsur organisasi, yaitu *planning, organizing, actuating, controlling and evaluating*. Sedangkan seorang pemimpin adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh ke depan, menata, mengarahkan, memberi tugas, mendoakan serta menjadi tauladan bagi anggota-anggotanya.

Masih dalam masalah kaderisasi, metode kaderisasi di Gontor yang dirinci oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA adalah sebagai berikut:⁸

a. Pengarahan

Pengarahan merupakan hal yang mutlak dilakukan sebelum melaksanakan berbagai kegiatan. Dengan pengarahan, kita memberi pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemahaman ini juga sangat penting agar mereka mengetahui dan mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan tersebut.

b. Pelatihan

Seperti disebutkan di atas, bahwa pengarahan saja tidak mencukupi, selain pengarahan harus mendapatkan pelatihanpelatihan hidup sehingga mereka bisa trampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini, memiliki wawasan yang luas, baik wawasan keilmuan, pemikiran dan pengalaman. Dengan demikian, kader akan memiliki kepercayaan diri yang lebih, sehingga ruang untuk berprestasi bisa lebih luas dan terus berkembang.⁹

c. Penugasan

Selain pengarahan dan pelatihan, diperlukan juga penugasan, karena dengan pemberian tugas, jiwa calon kader-kader pemimpin akan terdidik, terkendali dan termotivasi. Penugasan merupakan proses pengembangan diri, dimana mereka melibatkan diri dan memfungsikan dirinya dalam berbagai tugas, apabila seseorang mendapat tugas dan melaksanakan dengan semaksimal mungkin dan penuh tanggung jawab, maka dia akan menjadi orang yang kuat dan terampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup.

d. Pembiasaan

Setelah diarahkan, diberi pelatihan, diberi tugas, maka yang harus dilakukan adalah pembiasaan. Mungkin banyak orang menganggap sepele kata-kata tersebut, namun kata ini mengandung makna yang sangat sukar untuk dilakukan. Pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter. Ada yang mengatakan pendidikan adalah pembiasaan. Dengan pembiasaan, mental dan karakter kita akan tertata dengan sendirinya dan semua hal yang sudah biasa kita lakukan terasa tidak enak jika kita tinggalkan.

e. Pengawalan

Pengawalan disini memiliki arti pembimbingan dan pendampingan. Sebaiknya seluruh tugas harus dilakukan dengan pembimbingan dan pendampingan, sehingga apa yang telah diprogramkan bisa di awasi dan terkontrol dengan baik.

f. Uswah Hasanah

Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, Uswah Hasanah menjadi sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, Rasulullah SAW berhasil membina umatnya dengan jalan Uswah Hasanah, yakni menjadi suri tauladan yang baik bagi para pengikutnya.

g. Pendekatan

⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal...*, hal. 25

⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal...*, hal. 28

Dari keenam metode kaderisasi di atas, yang terakhir ini adalah pendekatan. Pendekatan dalam usaha kaderisasi pemimpin tidak cukup dengan pendekatan fisik, yakni dengan cara memanusiasi kadernya. Itupun belum mencukupi, pemimpin harus bisa menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi, karena penugasan berarti mendidik untuk bisa bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Kualifikasi Pemimpin

Sebagai lembaga kaderisasi, Gontor meletakkan dasar-dasar kepemimpinan melalui pengalaman yang panjang dengan kualifikasi tertentu. Yang dimaksud dengan kualifikasi disini adalah kecakapan atau keterampilan. Ada minimal 14 kualifikasi yang harus dimiliki oleh para kader sebagai bekal memimpin khususnya di Gontor, umumnya di masyarakat.¹⁰

- a. Ikhlas
- b. Selalu Mengambil Inisiatif
- c. Mampu Membuat Jaringan Kerja dan Memanfaatkannya
- d. Dapat Dipercaya
- e. Bekerja Keras dan Bersungguh-sungguh
- f. Menguasai Masalah dan Dapat Menyelesaikannya
- g. Memiliki Integritas Tinggi
- h. Memiliki Nyali yang Tinggi dan Tidak Takut Resiko
- i. Jujur dan Terbuka
- j. Siap Berkorban
- k. Tegas
- l. Cerdas dalam Melihat, Mendengar, Mengevaluasi, Menilai, Memutuskan dan Menyelesaikannya
- m. Mampu Berkomunikasi
- n. Baik dalam Bermu'amalah

3. Pemimpin, Menata Totalitas Kehidupan¹¹

Untuk memahami Gontor sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin umat, tidaklah mudah, karena Gontor adalah totalitas kehidupan yang dibangun diatas jiwa dan filsafat hidup, ditata oleh sunnah dan disiplin yang ketat dan digerakkan oleh panca jangka dan cita-cita tinggi "*membangun peradaban dunia.*" Upaya pemahaman ini tidak mungkin bisa dicapai, kalau tidak ada kemauan yang kuat untuk memahami sunnah atau disiplin yang mewarnai tata kehidupannya dan menyatukan dirinya ke dalam jiwa dan filsafat hidupnya. Proses penyatuan pola fikir, sikap dan perilaku seseorang terhadap nilai, sistem dan kegiatan pondok inilah yang disebut dengan integritas.

a. Menata Niat

Semua amal perbuatan adalah tergantung niatnya. Niat yang baik akan membawa kita kepada keberkahan, sedangkan niat yang tidak baik akan membawa kita kepada kehancuran. Begitulah yang dikatakan banyak orang mengenai niat, karena niat berada dalam hati dan tidak bisa dilihat secara fisik, maka sulit untuk mengetahui apakah seseorang melakukan suatu perbuatan dengan niat yang benar atautkah salah.

Dalam berjuang, hal pertama yang harus kita lakukan adalah menata niat. Menata niat dalam hati bukan hanya menancapkan kuat-kuat niat itu dan

¹⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal..*, hal. 45

¹¹ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal..*, hal. 125

melaksanakan hal yang harus dilaksanakan, melainkan hendaknya berniat sampai batas akhir, yakni mencari Ridho Allah. Apalah artinya kita melakukan pekerjaan jika niatnya salah. Maka hendaknya melakukan pekerjaan dengan niat yang benar dan bernilai ibadah.

b. Terlibat Langsung dalam Dinamika Pondok

Banyak sisi yang bisa dimasuki untuk bisa memahami pondok ini. Keterlibatan dalam dinamika pondok inilah merupakan sarana yang paling efektif untuk memahami, menghayati hakekat visi dan misinya, jiwa dan filsafatnya. Dalam waktu yang singkat, memang seorang santri atau guru, belum bisa tersentuh dan terbuka dirinya dengan pemahaman yang benar, tetapi bersamaan dengan waktu, dia akan bisa memahaminya, kalau tidak di dalam pondok ini, kelak ketika sudah berjuang di masyarakat, dia akan tersadar, betapa kehidupan yang dilaluinya begitu berharga dan bermakna.

c. Membuat Santri Dinamis dan Energik

Untuk membuat santri dinamis dan energik, perlu beberapa hal seperti memperbanyak kegiatan di dalam pondok, jika santri melakukan banyak kegiatan, secara tidak sadar maka mereka akan terlatih menggunakan pola pikirnya dalam mengatasi berbagai hal, membagi waktu dan tenaga untuk menyelesaikan semua tanggung jawabnya. Hal lain yang dapat membuat santri dinamis dan energik ialah meningkatkan pemahaman bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan bukan hanya untuk melatih jiwa dan mental santri, melainkan juga menumbuhkan semangat sehingga mereka mencintai, membela, dan memperjuangkan pondoknya. Selanjutnya ialah mengambil banyak inisiatif dan disiplin yang tinggi.

d. Belajar Bermasyarakat

Dalam sistim pondok yang berupa asrama, para santri dituntut untuk hidup bersama banyak orang yang karakternya berbedabeda. Pondok bisa dikatakan miniatur masyarakat. Dalam pendidikan, ilmu pengetahuan memang menduduki posisi penting, tetapi lebih penting lagi jika kita lebih dini belajar bermasyarakat, membuat kemandirian, menjalankan tanggung jawab, dan menjadi pribadi yang siap ditempatkan dalam suasana apapun.

e. Organisasi, Wadah Pengkaderan

Telah dijelaskan di atas bahwa mengkader merupakan usaha yang harus dilakukan demi meneruskan perjuangan suatu organisasi. Organisasi merupakan wadah atau tempat yang tepat untuk pelatihan, pembinaan, menggodok jiwa kader-kader pemimpin yang nantinya akan terjun di masyarakat. Melalui tanggung jawab, keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan dan melatih pikirannya agar dapat menyelesaikan permasalahan secara tepat.

f. Membuat Darah Biru

Telah banyak dikenal dalam lapisan masyarakat bahwa orang yang berdarah biru merupakan orang yang masih keturunan ningrat. Namun disini muncul sebuah pertanyaan, apakah semua orang yang disebut 'berdarah biru' pasti keturunan ningrat atau keturunan Kyai?

Pimpinan Pondok Gontor saat ini, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA berpendapat bahwa darah biru adalah seberapa kuatnya kita mengolah diri kita, mentirakati jiwa dengan wirid-wirid, do'a-do'a, fatimah kita, sholat, tahajjud kita, membaca Al-Qur'an kita, kerja keras kita, kebersihan hati kita. Itulah yang akan mengolah darah kita menjadi darah biru. Biru adalah simbol kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan dan kemuliaan.

Dengan usaha diatas, kita berharap semoga kita dapat menciptakan sendiri keturunan darah biru, yakni keturunan yang alim, sholeh, dan orang-orang yang mempunyai darah biru. Janganlah kita melakukan do'a-do'a hanya karena mengaharap materi saja, lebih dari itu, harapan kita ialah mendapatkan kekuatan iman, kedamaian hati, serta ketentraman jiwa.

PENUTUP

K.H. Imam Zarkasyi sebagai pendidik dan pemerhati pendidikan, sekaligus pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam pada masa itu, merumuskan tujuan pendidikan yang sangat sederhana, “menjadi orang dulu”. Maksudnya ialah menjadi manusia yang benar-benar manusia. Karena yang diharapkan dalam pendidikan ialah melahirkan sosok manusia yang paham akan jati dirinya sebagai manusia, yang dalam Al-Qur'an disebut Khalifah fil Ardl. Selain itu, beliau juga menghendaki pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan manusia yang berguna bagi masyarakat, Bangsa, Negara, dan Agama dengan cara membentuk manusia yang mempunyai kemampuan intelektual yang baik, skiil yang baik, serta sikap dan perilaku yang baik pula.

Pendidikan Kepemimpinan dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi ialah berdasarkan dalil bahwa manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban. Sedangkan fungsi pemimpin ialah menata totalitas kehidupan. Maka dalam pendidikan kepemimpinan dibutuhkan lembaga kaderisasi pemimpin umat yang sengaja dibentuk untuk menjadi tempat berlatih hidup yang ideal, yaitu kehidupan calon-calon pemimpin umat, sehingga apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dan dirasakan sengaja ditata dan di design untuk mendidik, memungkinkan kader-kader akan terbentuk dan terbina pola fikir, sikap dan perilaku sebagai pemimpin, tentunya dengan menerapkan disiplin yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Siregar, M. Shulhi Alhadi. 2005. Konsep Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi. *Afkar*, 2, 11.
Tim Penulis. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor*.
Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2011. *Bekal Untuk Pemimpin*. Cet. 2. Ponorogo: Trimurti Press.